



Hubungan antara Forgiveness dengan Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal dari Korban Dating Violence

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Firas Adhilia Universitas Gunadarma firasadhilia@gmail.com Fawzia Aswin Hadis Universitas Gunadarma FawziaAswinHadis@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Adhilia, F., & Hadis, F. A. (2025). Hubungan Antara Forgiveness dengan Resiliensi Pada Wanita Dewasa Awal dari Korban Dating Violence. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 4775-4780.

Abstrak

Peristiwa dating violence pada wanita dewasa awal dapat mengakibatkan kondisi traumatis. Forgiveness dapat menjadi salah satu cara agar korban dapat tetap melanjutkan hidupnya walau menanggung beban traumatis akibat kekerasan yang terjadi. Forgiveness juga merupakan bentuk pemulihan diri dan penanggulangan dampak negatif dari dating violence, perilaku pemaafan ini dapat mengarah pada resiliensi korban. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara forgiveness dengan resiliensi pada wanita dewasa awal dari korban dating violence. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan studi korelasi atau uji hubungan antara dua variabel. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal yang merupakan korban dating violence yang berusia 20 sampai dengan 40 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan data didapatkan nilai korelasi sebesar 0,246** dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara forgiveness dengan resiliensi pada wanita dewasa awal dari korban dating violence.

Kata Kunci: Forgiveness, Resiliensi, Wanita Dewasa Awal, Dating Violence

Abstract

Dating violence in early adult women can result in traumatic conditions. Forgiveness can be one way for victims to continue their lives even though they bear the traumatic burden of the violence that occurs. Forgiveness is also a form of self-recovery and coping with the negative impact of dating violence, this forgiveness behavior can lead to victim resilience. This study aims to empirically examine the relationship between forgiveness and resilience in early adult women from victims of dating violence. The research design used in this study is quantitative with a correlation study or relationship test between two variables. The population and sample in this study were early adult women who were victims of dating violence aged 20 to 40 years. Based on the results of the data calculation, a correlation value of 0.246** with a significance value of 0.003 ($p < 0.05$) was obtained. This shows that the hypothesis is accepted, meaning that there is a significant positive relationship between forgiveness and resilience in early adult women from victims of dating violence.

Key Words: Forgiveness, Resilience, Early Adult Women, Dating Violence

A. Pendahuluan

Masa dewasa awal merupakan masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati kemudian pada masa ini merupakan penentuan relasi sangat memegang peranan penting dimana pada masa dewasa ini merupakan permulaan seseorang mulai menjalin hubungan secara romantis dengan lawan jenisnya (Sanrock, 2012). Selain itu, hubungan romantis juga merupakan suatu tahapan penting karena berhubungan dengan proses pemilihan pasangan hidup secara sadar sehingga proses untuk membentuk serta membangun sebuah hubungan personal dengan lawan jenis pada mulanya disebut sebagai hubungan pacaran (Papalia, Old, dan Feldman, 2008). Membangun hubungan romantic atau biasa disebut juga sebagai pacaran pada umumnya memiliki tujuan sebagai hiburan, bersosialisasi, memiliki status, juga masa dimana individu belajar untuk memahami orang lain, belajar untuk berempati, serta membangun kasih sayang dan cinta kepada pasangan kemudian belajar untuk memecahkan masalah (Strauss, 2008).

Menurut Straus dan Ramirez (2004), menjelaskan bahwa dalam proses pacaran akan ada permasalahan yang memunculkan konflik, hal ini dapat terjadi karena adanya keinginan atau kebutuhan dari salah satu pihak yang tidak terpenuhi sehingga konflik dalam sebuah hubungan biasa terjadi. Namun, ketika konflik yang terjadi tidak dapat diselesaikan dengan cara yang baik maka akan memunculkan perdebatan dari kedua pihak ataupun respon perilaku seperti penghinaan atau makian dari salah satu pihak serta kemungkinan terjadi adanya kekerasan dan juga ancaman dan biasa disebut sebagai dating violence atau kekerasan dalam berpacaran. Wolfe dan Feiring (2000), menjelaskan bahwa dating violence atau kekerasan dalam berpacaran merupakan bentuk perilaku berupa aktivitas untuk melakukan kontrol dan dominansi terhadap pasangan baik dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan seksual, ataupun kekerasan psikologis yang dapat mengakibatkan terjadinya luka dan kerugian hingga trauma pada individu.

Penelitian mengenai dampak dari kekerasan dalam pacaran atau dating violence yang pertama meliputi dampak psikologis pada wanita yang mengalami kekerasan dalam berpacaran mengalami trauma terhadap hubungan dengan lawan jenis. Selain itu juga mereka rentan terhadap depresi, stres dan kecemasan yang tinggi, serta sulit untuk berkonsentrasi, menunjukkan keinginan untuk bunuh diri, mengalami masalah tidur serta merasa memiliki harga diri yang rendah. Kedua, dampak fisik yaitu dapat mengakibatkan cedera yang parah seperti, lebam, memar, ginekologi, patah tulang hingga kehilangan nyawa. Ketiga, dampak sosial misalnya ketika wanita telah memberikan keperawanannya kepada pasangannya, wanita merasa rendah diri, tidak berharga dan tidak mau menjalin hubungan dengan yang lain. (Safitri dan Sama'I, 2013).

Menurut Ben-Porat dan Itzhaky (2008), menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran atau dating violence menyebabkan banyak dampak negatif pada korban kekerasan, namun sebanyak 40% sampai dengan 70% wanita memilih untuk bertahan bahkan memilih untuk kembali bersama pasangannya dalam kurun waktu tertentu. Bertahan dan dapat beradaptasi dalam kondisi yang tidak mengenakan dan menimbulkan trauma akibat terjadinya kekerasan yang terjadi dapat disebut dengan resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk mengatasi atau merespon serta dapat beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang mengakibatkan trauma yang terjadi dalam kehidupan individu. Individu yang berada dalam proses resiliensi tidak terhindar dari hal yang memberikan tekanan, tetapi individu berusaha untuk mengatasi tekanan tersebut melalui strategi coping salah satunya adalah emotion-focus coping yaitu dengan melakukan forgiveness (Worthington dan Scherer, 2004).

Forgiveness merupakan salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi terhadap trauma (Orcutt, Pickett, dan Pope, 2005). Individu yang resilien mampu mempertahankan kesehatan fisik dan psikologis milik individu tersebut serta memiliki kemampuan untuk pulih lebih cepat dari kejadian traumatis (Malkoc dan Yalcin, 2015). Salah satu faktor yang mempengaruhi forgiveness pada korban dating violence yaitu kualitas hubungan hal ini mungkin terjadi pada hubungan yang dicirikan oleh kedekatan, komitmen, dan kepuasan (Worthington dan Wade, 1999). Forgiveness perlu dilakukan oleh wanita dewasa awal yang menjadi korban dari dating violence dengan cara motivasi dari diri korban sehingga forgiveness atau pemaafan dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain (pelaku) serta, forgiveness dapat menjadi upaya untuk menanggulangi dampak negatif dan penghakiman terhadap oranglain (pelaku) dengan tidak menyangkal rasa sakit, tetapi dengan menunjukkan bentuk rasa kasihan, perdamaian dan cinta (Pattiradjawane, Wijono, dan Engel, 2019).

B. Metodologi

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson, kegunaan uji korelasi untuk mencari hubungan antara variabel bebas (X) yaitu forgiveness dan variabel terikat (Y) yaitu resiliensi dengan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 22.0 for windows.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling. Azwar (2014), menjelaskan bahwa suatu cara pengambilan sampel akan disebut sebagai non-probabilitas apabila besarnya peluang anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel tidak diketahui. Teknik non-probability yang dipakai adalah purposive sampling. Siyoto dan Sodik (2015), mendefinisikan purposive sampling sebagai suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus, Sehingga sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah wanita berusia 20-40 tahun, sudah tidak berada dalam hubungan berpacaran, pernah mengalami perlakuan kasar dari pasangan pada saat berpacaran, memiliki hubungan minimal enam bulan berpacaran.

Jenis alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner merupakan salah satu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan (Azwar, 2014). Kuesioner tersebut berisi alat ukur resiliensi dan forgiveness serta informasi lain yang diperlukan, yaitu data demografis subjek seperti, nama, usia, bentuk kekerasan yang didapatkan, dan lamanya berpacaran,

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa besar Resiliensi dari subjek penelitian yaitu dengan mengadaptasi dari The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) yang disusun Connor dan Davidson (2003), yaitu terdiri dari aspek kompetensi personal, toleransi terhadap afeksi negatif, penerimaan positif, kontrol diri, dan pengaruh spiritual. Dimana skala ini terdiri dari 25 pernyataan favorable yaitu indikator positif yang mendukung penelitian. Penggunaan The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Skala resiliensi dalam pada penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala ini dibuat dalam bentuk pernyataan mendukung (favorable) dan pernyataan tidak mendukung (unfavorable). dengan skor sebagai berikut :

Tabel 1. Skala Likert

Alternatif	F	UF
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Kemudian untuk mengukur seberapa besar forgiveness dari subjek penelitian yaitu dengan mengadaptasi dari skala Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory (TRIM-18) yang disusun McCullough, Root, dan Cohen (2006), yaitu terdiri dari aspek avoidance motivations, revenge motivations, dan benevolence motivations. Dimana skala ini terdiri dari 18 pernyataan yang terdiri dari enam pernyataan favorable, yaitu indikator positif yang mendukung penelitian dan 12 pernyataan unfavorable, yaitu indikator pernyataan yang negatif yang tidak mendukung variabel yang diukur. Penggunaan Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory (TRIM-18) juga telah banyak digunakan untuk mengukur forgiveness. Skala forgiveness dalam pada penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala ini dibuat dalam bentuk pernyataan mendukung (favorable) dan pernyataan tidak mendukung (unfavorable). dengan skor sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Likert

Alternatif	F	UF
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Untuk menguji validitas skala resiliensi dan skala forgiveness pada wanita dewasa awal dari korban dating violence dilakukan dengan validitas isi. Dalam penelitian ini akan

menggunakan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach. Data untuk menghitung koefisien reliabilitas Alpha Cronbach diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden. Kemudian pengujian daya diskriminasi aitem dilihat dari hasil Correlated Item-Total Correlation dengan bantuan program computer IBM SPSS (Statistical Product and Service Solution) 22.0 for windows.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Validitas

Pengujian dilakukan oleh dosen pembimbing sebagai expert judgement dengan cara memeriksa pernyataan berdasarkan aspek-aspek dari variabel yang akan diteliti.

2. Daya Diskriminasi Aitem

Kuesioner resiliensi terdiri dari 25 aitem pernyataan yang terdiri dari 25 pernyataan favorable. Setelah dilakukan tryout Pengujian daya diskriminasi aitem kepada 30 responden, 22 aitem memperoleh nilai $\geq 0,30$ yang dinyatakan lolos daya diskriminasi aitem sementara 3 aitem memperoleh nilai $\leq 0,30$ yang dinyatakan gugur. 22 aitem digunakan dalam pengambilan data kepada 125 responden. korelasi skor-total yang baik setelah try out bergerak antara 0,311 sampai dengan 0,621.

Kuesioner forgiveness terdiri dari 18 aitem pernyataan yang terdiri dari enam pernyataan favorable, dan 12 pernyataan unfavorable, yaitu indikator pernyataan yang negatif yang tidak mendukung variabel yang diukur. Setelah dilakukan tryout kepada 30 responden, 16 aitem memperoleh nilai $\geq 0,30$ yang dinyatakan lolos daya diskriminasi aitem sementara 2 aitem memperoleh nilai $\leq 0,30$ yang dinyatakan gugur. 16 aitem digunakan dalam pengambilan data kepada 125 responden, korelasi skor-total yang baik setelah tryout bergerak antara 0,323 sampai dengan 0,826.

3. Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas skala Resiliensi memperoleh angka koefisien sebesar 0,851 dan hasil uji reliabilitas pada skala forgiveness memperoleh angka koefisien sebesar 0,918.

4. Normalitas

Hasil uji normalitas dari resiliensi diperoleh signifikansi sebesar 0,200* menunjukkan bahwa sebaran skor skala resiliensi pada subjek penelitian ini terdistribusi normal. Kemudian variabel forgiveness diperoleh signifikansi sebesar 0,57 menunjukkan bahwa sebaran skala forgiveness terhadap subjek penelitian ini terdistribusi normal.

5. Linearitas

Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan antara resiliensi dengan forgiveness, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini bersifat linier.

6. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis korelasi product moment pearson dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS (Statistical Product And Service Solution) 22 for windows. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara forgiveness dengan resiliensi. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, hasil analisis data dengan menggunakan korelasi pearson (1-tailed), diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,246** dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,01$). Dari hasil tersebut ditemukan bahwa hipotesis diterima yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara forgiveness dengan resiliensi pada wanita dewasa awal korban dating violence. Hal tersebut menunjukkan bahwa, semakin positif forgiveness maka semakin tinggi resiliensi begitu pula sebaliknya semakin negatif forgiveness maka semakin rendah resiliensi.

7. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil perhitungan kategori dapat diketahui bahwa skala resiliensi memperoleh nilai mean empirik sebesar 87,2 berada pada kategori tinggi dan nilai mean hipotetik sebesar 66 dan standar deviasi hipotetik sebesar 14,7. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki resiliensi yang tinggi.

Hasil perhitungan kategori dapat diketahui bahwa skala forgiveness memperoleh dapat dilihat nilai mean empirik sebesar 51,5 berada pada kategori sedang dan nilai mean hipotetik sebesar 48 dan standar deviasi hipotetik sebesar 10,7. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki forgiveness yang sedang.

Berdasarkan analisis deskriptif pada responden penelitian ditinjau dari usia, diketahui bahwa nilai mean empirik pada tertinggi pada responden berusia 25 tahun untuk variabel

resiliensi sebesar 96,00 dengan kategori tinggi, sedangkan untuk variabel forgiveness memiliki nilai mean empirik tadalah 60,60 dengan kategori sedang. Hal ini karena dewasa awal termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial, pada perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa serta masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. (Santrock, 2012).

Deskripsi subjek berdasarkan yang dialami didapatkan bahwa sampel dengan kekerasan secara verbal dengan nilai mean empirik resiliensi 88,27, kemudian kekerasan secara fisik memiliki nilai mean empirik 86,43 dan kekerasan secara seksual memiliki nilai mean empirik sebesar 86,97.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan forgiveness dengan resiliensi pada wanita dewasa awal dari korban dating violence. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima, yaitu ada hubungan positif antara forgiveness dengan resiliensi, yang berarti semakin tinggi forgiveness maka semakin tinggi resiliensi, atau sebaliknya semakin rendah forgiveness maka semakin rendah pula resiliensi pada wanita korban dating violence. Hasil penelitian ini diharapkan wanita dewasa awal korban dating violence dapat meningkatkan forgiveness dapat sehingga dapat mempengaruhi resiliensi yang sudah dimilikinya dengan cara mempertahankan sikap dan kemampuan untuk berpikir secara positif terhadap dirinya dan lingkungan sekitar. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian serupa dan mampu menggali lebih dalam lagi mengenai forgiveness dan resiliensi serta dapat memastikan secara pasti mengenai kebenaran identitas pada responden. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Adapun keterbatasan penelitian yang dibuat oleh peneliti yaitu, responden dalam penelitian masih dicampur antara responden yang masih memiliki hubungan dengan responden yang sudah tidak memiliki hubungan, seharusnya responden dalam penelitian hanya yang sudah putus karena jika responden masih memiliki hubungan atau berpacaran dan masih mengalami kekerasan maka tidak masuk konsep resiliensi, kemudian data demografi dalam penelitian masih sangat minim, sehingga tidak bisa mengetahui lebih dalam lagi hubungan forgiveness dengan resiliensi pada wanita dewasa awal dari korban dating violence, dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian sangat umum sehingga tidak berkaitan dengan konteks dalam penelitian.

E. Referensi

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ben-Porat, A., & Itzhaky, H. (2008). Factors that influence life satisfaction among battered women in shelters: Those who stay versus those who leave. *Journal of Family Violence*, 23(7), 597-604.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, 18(2), 76-82.
- DeGenova, M.K. and Rice, P.P. (2005). *Intimate relationship, marriages, and families*. New York: MC Grow-Hill.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling & Development*, 84(4), 461-470.
- Gani, A. H. (2010). *Forgiveness therapy*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit. (The series early childhood development: Practice and reflections. Number 8)*. The Hague: Benard van Leer Foundation
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iconis, R. (2013). Dating Violence among College Students. *Contemporary issues in education research*, 6(1), 111-114.
- Johnson, J. L., & Wiechelt, S. A. (2004). Introduction to the special issue on resilience. *Substance use & misuse*, 39(5), 657-670.
- Kennedy, B. R. (2007). *Domestic violence: AKA intimate partner violence (IPV)*. iUniverse.

- Komnasperempuan. (2019). Lembar fakta dan poin kunci, Catatan Tahunan (CATAHU). <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019> (Diakses tanggal 5 Agustus 2020).
- Malkoç, A., & Yalçın, İ. (2015). Relationships among resilience, social support, coping, and psychological well-being among university students. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 5(43), 35-43.
- Mars, T. S., & Valdez, A. M. (2007). Adolescent dating violence: understanding what is "at risk?". *Journal of emergency nursing*, 33(5), 492-494.
- McCullough, M. E. (2000). *Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being*. *Journal of social and clinical psychology*, 19(1), 43-55.
- McCullough, M. E., Pargament, K. I., dan Thoresen, C. E. (2000). *Forgiveness, theory, research, and practice*. New York London: The Guilford Press.
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of consulting and clinical psychology*, 74(5), 887.
- Murray. (2007). *But, I Love Him*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nashori, F. (2014). *Psikologi pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Orcutt, H. K., Pickett, S. M., & Pope, E. B. (2005). Experiential avoidance and forgiveness as mediators in the relation between traumatic interpersonal events and posttraumatic stress disorder symptoms. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 24(7), 1003-1029.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., dan Feldman, R. D. (2008). *Human development (perkembangan manusia) edisi 9 buku 2*. Jakarta: Kencana.
- Pattiradjawane, C., Wijono, S., & Engel, J. D. (2019). Uncovering violence occurring in dating relationships: an early study of forgiveness approach. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 18(1), 9-18.
- Philpot, C. (2006). Intergroup apologies and forgiveness. *Unpublished dissertation for the degree of doctor of philosophy, University of Queensland, Brisbane, Australia*.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Books.
- Rutter, M. (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American journal of orthopsychiatry*, 57(3), 316-331.
- Safitri, W. A., & Kes, S. M. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1(1), 1-6.
- Salsabila, R., Karmiyati, D., & Hijrianti, U. R. (2019). Hubungan antara forgiveness dengan resiliensi pada penyintas pasca konflik di Aceh. *Cognicia*, 7(1).
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development (13th edition)*. New York: McGraw Hill.
- Sari, J., S. (2018). Hubungan antara pemaafan dan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Penelitian*.
- Set, S. (2009). *Teen dating violence*. Yogyakarta: Kaninus.
- Shabrina, A. (2017). *Manfaat pacaran bagi kesehatan*.
- Siebert, A. (2005). *The resiliency advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setback*. USA: Berrett Koehler-Publisher.
- Smedes, L.B. (1984). *Forgive and forget: healing the hurt we don't deserve*. San Francisco: Harperson.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press.
- Straus, M. A., & Ramirez, I. L. (2004). Criminal history and assault of dating partners: The role of type of prior crime, age of onset, and gender. *Violence and Victims*, 19(4), 413-434.
- Thompson, L. Y., dan Snyder, C. R. (2003). *Measuring forgiveness. in shane j. lopez & c. r. snyder (eds.), positive psychological assessment: a handbook of models and measures*. US: American Psychological Association.
- Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2000). *Dating violence through the lens of adolescent romantic relationship*. *Child maltreatment*.
- Wolin, S. J. & Wolin, S. (2010). *The resilient: how survivors of troubled families rise above adversity*. New York: Random House Publishing Group.
- Worthington Jr, E. L., & Wade, N. G. (1999). The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and clinical psychology*, 18(4), 385-418.
- Worthington, E. L., & Scherer, M. (2004). Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and hypotheses. *Psychology & Health*, 19(3), 385-405.